

**METODE PENDIDIKAN ISLAM DALAM NASKAH ARAB BIDAYATUL
HIDAYAH: ANALISIS KUALITATIF PENDEKATAN
PEMBELAJARAN KLASIK**

¹Sulastri, ²Vina Nanda Sugesti, ³Muhammad Abdullah Sidiq, ⁴Zulhannan

⁵Untung Sunaryo

¹Magister Pendidikan Agama Islam

²Magister Pendidikan Agama Islam

³Magister Pendidikan Agama Islam

⁴Magister Pendidikan Agama Islam

⁵Magister Pendidikan Agama Islam

Alamat e-mail : ¹sulastri1650@gmail.com, ²sugestivina01@gmail.com, ³abdullahsidiq417@gmail.com,
⁴zulhannan@radienintan.ac.id, ⁵untungsunaryo4@gmail.com

ABSTRACT

This study discusses the Islamic educational method contained in the Arabic manuscript Bidayatul Hidayah by Imam Al-Ghazali as a classical approach that has important relevance to the character and moral formation of students in the modern era. The educational values contained therein include aspects of faith, worship, and morals that play a role in shaping people who are faithful, knowledgeable, and do good deeds. Through the methods of role models, habituation, advice, play, and educational punishment, the educational concept in the work shows a balance between spiritual and social dimensions. This study uses a qualitative approach with descriptive analysis of texts and literature related to Al-Ghazali's thoughts. The results of the study indicate that the principles of classical education in Bidayatul Hidayah remain relevant to be applied in the context of contemporary Islamic education, especially in shaping civilized behavior and noble morals. Thus, this study is expected to contribute to the development of Islamic educational theory based on the values of Sufism and Al-Ghazali's morals that are integrated with the challenges of the modern era.

Keywords: Islamic Education, Bidayatul Hidayah, Moral Formation

ABSTRAK

Penelitian ini membahas metode pendidikan Islam yang terdapat dalam naskah Arab Bidayatul Hidayah karya Imam Al-Ghazali sebagai pendekatan klasik yang memiliki relevansi penting terhadap pembentukan karakter dan moral peserta didik di era modern. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya meliputi aspek akidah, ibadah, dan akhlak yang berperan dalam membentuk manusia beriman, berilmu, dan beramal saleh.

Melalui metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, bermain, dan hukuman edukatif, konsep pendidikan dalam karya tersebut menunjukkan keseimbangan antara dimensi spiritual dan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif terhadap teks dan literatur yang berkaitan dengan pemikiran Al-Ghazali. Hasil kajian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip pendidikan klasik dalam Bidayatul Hidayah tetap relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan Islam masa kini, terutama dalam membentuk perilaku beradab dan berakhlak mulia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan Islam berbasis nilai-nilai tasawuf dan akhlak Al-Ghazali yang integratif dengan tantangan era modern.

Kata Kunci : Pendidikan Islam, Bidayatul Hidayah Pembentukan Akhlak

A. Pendahuluan

Penelitian ini membahas terkait pendekatan pembelajaran klasik dalam metode pendidikan Islam yang telah memberikan kontribusi besar dalam menciptakan struktur dan efisiensi dalam organisasi muncul seiring dengan perkembangan zaman. Dalam konteks ini, pendekatan klasik sering kali dianggap kurang mampu menjawab tantangan yang kompleks dan multidimensional ini. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis kembali pendekatan klasik dan mengidentifikasi area-area di mana prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan dalam konteks organisasi modern. Dengan memahami kelebihan dan keterbatasan pendekatan klasik, organisasi dapat mengembangkan strategi manajerial yang lebih adaptif dan responsif terhadap tantangan kontemporer.¹

Metode Pendidikan Islam itu adalah segala cara yang dilakukan pendidik dalam memberikan petunjuk, nasehat, bimbingan, pelajaran dalam berbagai bentuknya dengan tulus dan mengutamakan unsur keteladanan, penuh kasih sayang, dan sesuai dengan petunjuk al-quran dan as-sunnah.² Sebagaimana yang dikutip oleh Atthiyyah Al-Abrasyi, mengenai pendapat Imam Al-Ghazali yang mengatakan:” bahwa sesungguhnya tujuan pendidikan ialah mendekatkan diri kepada Allah Azza wa Jalla. Imam Al-Ghazali juga tidak membedakan antara ilmu dan ma’rifah, seperti tradisi umum bagi kaum sufi. Dan beliau pernah mengungkapkan bahwa ada sedikit perbedaan

¹ Ifnaldi Ifnaldi Rhoni Rodin, Wahyudi Putra, Sujirman Sujirman, Murni Yanto, Beni Azwar, “PENDEKATAN KLASIK DALAM TEORI ORGANISASI DAN RELEVANSINYA DENGAN

MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM : SISTEMATIC REVIEW,” *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol.8, no. No.01 (2025): Hal. 353-366.

² Usiono Susi Susanti, “Systematic Literature Review: Hakikat Metode Pendidikan Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam,” *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* Vol.4, No. No.1 (2024): Hal.28-35.

antara ilmu dan ma'rifah baik secara konsep maupun ilm', namun dalam berbagai kitabnya beliau menyebutkan dalam makna yang sama.³ Perkembangan moral melibatkan kesadaran siswa terhadap perbedaan antara tindakan yang benar dan salah. Pada tahap ini, siswa mulai memahami nilai-nilai moral yang mendasari seperti kejujuran, integritas, empati, dan saling menghormati. Siswa mulai memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai moral dan etika. Mereka belajar tentang pentingnya sikap bertanggung jawab, keadilan, kerjasama, dan rasa hormat terhadap orang lain. Siswa diperkenalkan pada berbagai situasi yang melibatkan penyelesaian konflik moral dan dibeirikan kesempatan untuk berpikir kritis dan membuat keputusan yang baik.⁴ Dapat kita simpulkan bahwa tujuan pendidikan Akhlak adalah agar seluruh peserta didik dapat menjalankan segala yang diperintahkan oleh Allah SWT dengan penuh cinta, harap dan takut, serta penuh ikhlas, dan juga

memperaktekkan perilaku yang baik kepada sesama makhluk Allah baik kepada manusia, hewan dan yang lainnya, agar dapat menggapai kebahagiaan dunia maupun akhirat.⁵

Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis metode pendidikan Islam yang terdapat dalam Bidayatul Hidayah karya Imam Al-Ghazali serta mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan yang meliputi aspek akidah, ibadah, dan akhlak. Kajian ini berupaya menjawab bagaimana konsep metode pendidikan Islam dijelaskan dalam naskah tersebut, apa saja nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya, dan sejauh mana relevansinya terhadap sistem pendidikan Islam modern. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konsep pendidikan Islam dalam Bidayatul Hidayah, menjelaskan nilai-nilai yang dikandungnya, serta menganalisis relevansi penerapan metode klasik Al-Ghazali dalam konteks pembelajaran masa kini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena bertujuan untuk memahami secara mendalam konsep dan penerapan metode pendidikan Islam dalam naskah Arab Bidayatul Hidayah karya Imam Al-Ghazali. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan,

³ Bunaya Bunaya dan Ilham Abdul Jalil, "Character Transformation through Islamic Education: Literature Study of Al-Ghazali and Ibnu Miskawaih's Thoughts," *Elementaria: Journal of Educational Research* 2, no. 1 (7 Agustus 2024): 61–72, <https://doi.org/10.61166/el.m.v2i1.42>.

⁴ Afadil Afadil Dewi Sri Wahyuni, Lilies N. Tangge, "STUDI TENTANG DAMPAK PEMBELAJARAN YANG MENGINTEGRASIKAN NILAI-NILAI MORAL TERHADAP PEMBENTUKAN KATAKTER PESERTA DIDIK: (SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW)," *SOSPENSIS : Sosiologi Pendidikan Dan Pendidikan IPS* Vol.2, no. No.01 (2024): Hal.130-137.

⁵ MA Dr. Saifudin Amin, *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An Nawawiyah*, ed. oleh MEI Dr. Abdurrahman Misno, 2021.

strategi pengajaran, serta relevansinya dengan konteks pendidikan Islam kontemporer. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (library research) dengan menelaah berbagai sumber seperti kitab Bidayatul Hidayah, karya-karya Imam Al-Ghazali lainnya seperti Ihya' Ulumuddin, serta literatur pendukung yang relevan baik dari buku, jurnal ilmiah, maupun hasil penelitian terdahulu. Proses ini melibatkan kegiatan pencarian, seleksi, dan analisis terhadap teks-teks yang berkaitan dengan metode pendidikan, konsep tazkiyatun nafs, serta pembentukan akhlak dalam Islam. Analisis data dilakukan dengan analisis isi (content analysis) untuk menemukan tema, pola, dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam teks. Langkah analisis meliputi reduksi data, pengelompokan berdasarkan kategori seperti metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, permainan, dan hukuman edukatif, serta interpretasi terhadap makna pendidikan yang dihasilkan. Hasil analisis kemudian disusun dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan hubungan antara prinsip pendidikan Al-Ghazali dan implementasinya dalam dunia pendidikan modern. Pendekatan ini dianggap tepat karena sesuai dengan karakter penelitian yang bersifat konseptual dan literer, tanpa manipulasi variabel, tetapi berfokus pada pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai pendidikan Islam klasik dan relevansinya dalam konteks kontemporer.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa penerapan metode pendidikan islam dalam naskah arab bidayatul hidayah: analisis kualitatif pendekatan pembelajaran klasik menunjukkan hasil yang signifikan meskipun belum sepenuhnya optimal. Berdasarkan studi pustaka dan analisis dari sebuah ringkasan daripada kitab Ihya' 'Ulūm al-Dīnyang merupakan karya magnum opus Imam al-Ghazali. Kitab ini mempunyai tiga bahagian; yaitu bagian melakukan ketaatan, meninggalkan maksiat dan adab-adab bersama Pencipta serta makhluk yang diperkuatkan dengan dalil-dalil daripada al-Quran, hadis serta kata-kata hikmah dan syair para ulama. Ketiga-tiga perbincangan ini merangkumi segala aspek kehidupan seorang Muslim yang bermula daripada bangun tidur di pagi hari sehingga tidur di malam hari. Karya ini bukan sekadar membahaskan hukum-hukum dalam ibadah seharian, bahkan adab-adab dalam aspek pendidikan, ekonomi, kesihatan, psikologi, personaliti, sosial dan falsafah kehidupan.

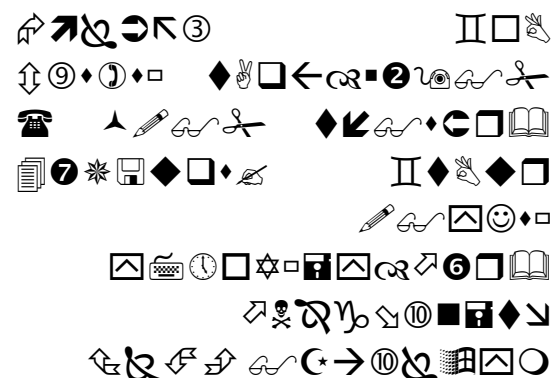
Secara garis besar, kitab Bidayatul Hidayah di bagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama, "Adab-adab melaksanakan ketaatan" berisi penjelasan mengenai: (1) Adab-adab

bangun tidur, (2) Adab masuk ke dalam tandas, (3) Adab berwudhu, (4) Adab mandi, (5) adab bertayammum, (6) adab pergi ke masjid, (7) adab masuk ke dalam masjid, (8) adab selepas terbit matahari sampai waktu tergelincirnya matahari, (9) adab mempersiapkan diri untuk sembahyang, (10) Adab ketika hendak tidur, (11) adab sembahyang, (12) adab-adab imam dan makmum, (13) adab hari Jum'at, dan (14) adab-adab puasa. Pembahasan bagian ke dua "Cara-cara meninggalkan maksiat", dibagi menjadi dua fashal yang meliputi: Cara-cara meninggalkan maksiat zahir, yaitu membahas mengenai tata cara atau panduan untuk meninggalkan maksiat zahir atau yang terlihat. Pembahasan ini berisi penjelasan mengenai, (1) menjaga mata, (2) menjaga telinga, (3) menjaga lidah. Sedangkan pembahasan kitab Bidayatul Hidayah bagian ke tiga "Adab-adab pergaulan dan persahabatan dengan khaliq (Tuhan) dan dengan makhluk", berisi panduan mengenai (1) Adab-adab dengan Tuhan pencipta kita, (2) Adab-adab seorang guru, (3) Adab-adab seorang murid, (4) Adab-adab dengan ibu bapak, (5) Adab-adab dengan seluruh manusia, (6) Adab dengan orang yang tidak dikenal, dan (7) adab dengan sahabat.⁶

⁶ Mohammad Aizuddin Abdul Aziz Syed Salim Syed Shamsuddin, Muhammad Farid Wajdi Ab. Rahim, "TERMINOLOGI AL-IKHTIYĀR DALAM MAZHAB SYAFIE DAN PENENTUAN PENDAPAT MUKTAMAD: ANALISIS IKHTIYĀRĀT FIQHIYYAH IMAM AL-GHAZALI DALAM KITAB BIDĀYAT AL-

Ada banyak nilai-nilai pendidikan Islam yang tersirat maupun tersurat di dalam kitab Bidayatul Hidayah, antara lain adalah nilai aqidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak.⁷ Nilai Pendidikan Aqidah

Salah satu dari prinsip aqidah Islam adalah berserah diri kepada Allah dengan bertauhid, yaitu menjadikan Allah sebagai satu satunya sesembahan dan tempat meminta. Inti dari tauhid adalah mempercayai bahwa satu-satunya Dzat yang berhak disembah dan satu satunya Dzat tempat untuk semua makhluk berserah.



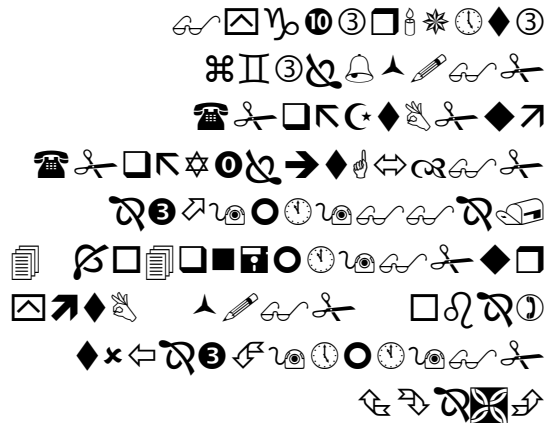
"Barang siapa yang taat kepada rasul maka sungguh dia telah taat kepada Allah" QS. An-nisa: 80

- a. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak
Akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari

HIDĀYAH," *LexForensica* Vol.1, no. No.1 (2024): Hal.50-55.

⁷ Ayu Novia Sari Khusnul Khotimah, "IMPLEMENTASI NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KITAB BIDAYATUL HIDAYAH DAN RELEVANSINYA PADA KONTEKS MODERNISASI," *JANUARI : AL-FURQAN : JURNAL AGAMA, SOSIAL, DAN BUDAYA* Vol.3, no. No.1 (2024): Hal.165-180.

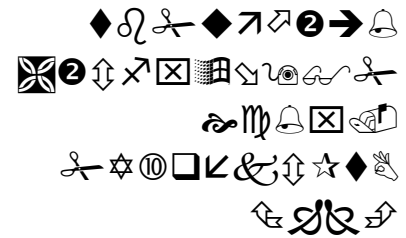
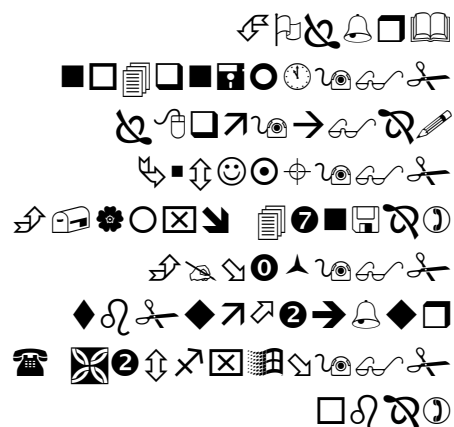
khuluqun yang artinya perbuatan atau penciptaan. Akhlak dalam konsep agama dapat diartikan budi pekerti, perangai, perilaku dan tabiat.



Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar," (QS. Al-Baqarah [2]: 153).

b. Nilai Pendidikan Ibadah

Hakikat ibadah adalah penghambaan. Yakni patuh melaksanakan seluruh hukum dan semua aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh Allah. contohnya seperti berbuat baik kepada makhluk Allah yang ada di muka bumi.



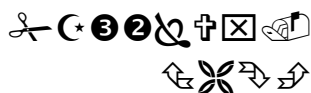
"Artinya : Dirikanlah sholat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula sholat) subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu di saksi (oleh malaikat)." QS. Al-Isra : 78

PEMBAHASAN

1. Metode Keteladanan

Keteladanan merupakan metode utama dalam pendidikan. Allah SWT telah menjadikan Rasulullah SAW sebagai teladan sempurna bagi umat manusia. Hal ini ditegaskan dalam firman-Nya:





“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu...” (QS. Al-Ahzab: 21)

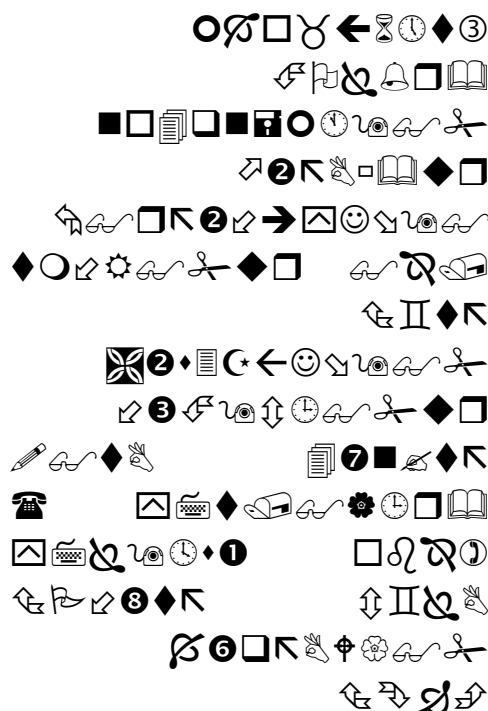
1. Metode Pembiasaan (Ta'dib)

Metode pembiasaan atau ta'dib merupakan proses mendidik anak melalui rutinitas positif yang dilakukan secara konsisten. Anak usia sekolah dasar (7–12 tahun) sedang berada dalam fase perkembangan yang sangat peka terhadap pengulangan. Apa yang sering mereka lakukan akan tertanam menjadi kebiasaan, dan dari kebiasaan itulah akan terbentuk karakter. Dalam Islam, pembiasaan bukan hanya dianjurkan, tetapi juga contohkan oleh Rasulullah SAW sejak anak masih kecil. Salah satu contohnya adalah membiasakan anak mengerjakan shalat. Hadis yang sangat populer mengenai hal ini adalah: “Perintahkanlah anak- anakmu melaksanakan shalat saat mereka berusia tujuh tahun...” (HR. Abu Dawud) Dari sisi perkembangan psikologi, pembiasaan berperan dalam membentuk long-term memory dan identitas.

2. Metode Nasihat dan Dialog (Mau'izhah)

Metode nasihat dan dialog merupakan pendekatan akhlak

yang sangat penting dalam pendidikan anak, khususnya pada usia 7– 12 tahun. Pada masa ini, anak mulai mengembangkan kemampuan berpikir logis sederhana dan bisa diajak berbicara dari hati ke hati. Memberikan nasihat dengan cara yang lembut, serta membuka ruang dialog, membuat anak merasa dihargai dan lebih mudah menerima pesan moral yang ingin disampaikan. Islam sangat menekankan pentingnya memberikan nasihat yang baik dan bijaksana. Salah satu contoh terbaik dalam AlQur'an adalah nasihat Luqman kepada anaknya:



“Wahai anakku, dirikanlah shalat, suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah dari perbuatan mungkar...” (QS. Luqman: 17)

3. Metode Bermain (Ṭarīqat al-Lu'bah)

Metode bermain merupakan pendekatan pendidikan akhlak yang sangat efektif untuk anak usia 7–12 tahun. Pada tahap ini, anak-anak masih belajar dengan cara yang menyenangkan dan interaktif. Melalui permainan, mereka bisa memahami nilai-nilai moral tanpa merasa digurui. Dalam literature pendidikan Islam, bermain disebut sebagai (al-lu'bah) dan diakui sebagai bagian alami dari tumbuh kembang anak. Rasulullah SAW juga memperbolehkan bahkan sesekali ikut bermain dengan anak-anak. Selama tidak mengandung unsur yang bertentangan dengan nilai syariat, permainan bisa menjadi media pembelajaran yang bernilai tinggi.



“Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati semuanya itu akan diminta

pertanggungjawabannya.” (QS. Al-Isra: 36)

Ayat ini mengingatkan bahwa semua aktivitas anak harus tetap diarahkan agar bernilai positif, termasuk saat bermain. Maka peran orang tua adalah mendampingi dan mengarahkan, bukan membatasi secara kaku.

4. Metode Hukuman Edukatif (Taqwīm)

Metode hukuman edukatif adalah cara mendidik anak dengan memberikan konsekuensi atas kesalahan, bukan untuk menyakiti, tapi untuk membangun kesadaran moral. Anak usia 7–12 tahun sudah mulai memahami hubungan antara tindakan dan akibat, sehingga hukuman yang tepat dapat membantu mereka belajar bertanggung jawab. Dalam Islam, hukuman dalam pendidikan harus disertai kasih sayang, bukan amarah. Rasulullah SAW sendiri menegur dengan lembut, dan hanya memberi hukuman jika sudah sangat diperlukan. Islam mengajarkan bahwa pendidikan harus tetap dilakukan dengan hikmah. Allah SWT berfirman:





“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan nasihat yang baik, dan debatlah mereka dengan cara yang terbaik.” (QS. An-Nahl: 125)

Melalui metode-metode tersebut, pendidikan akhlak di lingkungan keluarga akan menjadi pondasi kuat dalam membentuk generasi yang bermoral dan berakhlak mulia sesuai nilai-nilai Islam.

Tazkiyatan-nafs, baik dalam artian mensucikan hati, membersihkan diri serta perilaku dari sifat negatif maupun dalam artian meningkatkan kualitas diri yang dihiasi dengan akhlak-ahlak mulia dan terpuji dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai cara atau metode. Dalam tasawuf ada 3 macam metode dalam melaksanakan tazkiyah an-nafs, yaitu: ⁸

1. Takhalli

ialah membersihkan diri dari sikap dan sifat yang mengikuti dorongan nafsu yang membawa kepada dosa. Dalam makna lain, takhalli berarti pembersihan dari sifat-sifat tercela, seperti hasud, hiqd (dendam), su'udzon, takabbur, ujub, riyā', (ghadhab) serta pembersihan dari maksiat lahir dan batin. Menurut para sufi, kemaksiatan dibagi menjadi dua, yaitu maksiat lahir dan batin. Maksiat lahir yaitu segala perbuatan tercela yang dilakukan oleh anggota badan termasuk panca indera, sedangkan maksiat batin adalah yang dikerjakan oleh hati. Jadi takhalli yaitu membersihkan dan membebaskan diri dari berbagai kotoran hati dari berbagai dosa dengan bertaubat dan beristigfar.

2. Tahalli

yaitu pembersihan kembali jiwa yang bersih dengan sifat-sifat terpuji, kebiasaan jelek yang telah ditinggalkan diganti dengan kebiasaan baik melalui latihan yang berkesinambungan, sehingga terciptanya kepribadian yang membiasakan akhlaqul

⁸ Dewi Aisyah, MuhammadZiyan Naufal, dan Syibromilisi Syibromilisi, “METODE TAZKIYAT AN-NAFS AL-GHAZALI DALAM PENDIDIKAN ISLAM UNTUK GENERASI MILENIAL,” *Khulasah : Islamic*

karimah. Salah satu cara itu yaitu dengan berzikir, sebagaimana diungkapkan oleh al-Ghazali dengan istilah “pelarut qalbu” dengan selalu mengingat Allah.

3. Tajalli

Al Ghazali mengemukakan bahwa tajalli adalah tersingkapnya hal-hal ghaib yang menjadi pengetahuan kita yang hakiki disebabkan oleh nur yang dipancarkan Allah ke dalam hati seseorang. Pengetahuan hakiki tersebut tidak didapat dengan menyusun dalil dan menata argumentasi, tetapi karena nur yang dipancarkan Allah kedalam hati, dan nurani merupakan kunci untuk sekian banyak pengetahuan.

Perubahan paradigma pendidikan pada abad ke-21 ditandai dengan munculnya berbagai metode baru dalam pembelajaran, yang tidak hanya mengedepankan transfer pengetahuan, tetapi juga penguatan kompetensi, nilai, dan keterampilan hidup. Teori-teori pembelajaran pun terus berkembang, mengikuti dinamika globalisasi, digitalisasi, dan kebutuhan generasi digital *native*. Di Indonesia, perkembangan teori pembelajaran mengalami akselerasi signifikan, terutama sejak diberlakukannya Kurikulum Merdeka yang menuntut fleksibilitas, kebermaknaan, serta kemandirian

dalam belajar. Salah satu perkembangan penting dalam teori pembelajaran adalah pergeseran dari pendekatan behavioristik menuju paradigma konstruktivistik dan konektivistik. Jika pada masa sebelumnya pembelajaran lebih menekankan stimulus-respons dan pengulangan, kini pembelajaran lebih diarahkan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang autentik dan kontekstual.

Teori dan Metode Pembelajaran. Teori konstruktivistik modern menempatkan peserta didik sebagai subjek utama yang memiliki kapasitas untuk membentuk sendiri pengetahuannya. Pendekatan ini berkembang menjadi *social constructivism* yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan budaya dalam proses belajar, sebagai-mana diadaptasi dalam pembelajaran berbasis proyek, kolaboratif, dan berbasis masalah. Di sekolah-sekolah yang menerapkan pembelajaran diferensiasi, teori ini menjadi landasan utama dalam mendesain kegiatan yang sesuai dengan kesiapan dan minat peserta didik. Sementara itu, teori konektivistik, yang dikembangkan dalam konteks era digital, telah menemukan relevansinya dalam pembelajaran berbasis teknologi. Di Indonesia, pemanfaatan *Learning Management System (LMS)*, platform pembelajaran daring seperti Rumah Belajar, dan integrasi media sosial dalam pembelajaran merupakan bentuk aktualisasi dari teori ini.

Konektivisme menyatakan bahwa belajar tidak hanya terjadi dalam diri individu, melainkan juga dalam jejaring, sumber digital, dan komunitas virtual.

Dalam lingkungan pembelajaran khas Indonesia seperti pesantren modern dan madrasah unggulan, muncul pula penguatan pendekatan pembelajaran integratif transdisipliner, yang menggabungkan ilmu-ilmu umum dan keagamaan. Ini mencerminkan pengembangan teori pembelajaran Islam berbasis nilai, yang mengedepankan keterpaduan antara kognisi, afeksi, dan spiritualitas. Pendekatan ini sangat relevan dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural secara agama dan budaya. Teori pembelajaran berbasis emosi dan kesadaran, seperti *mindfulness-based learning*, juga mulai berkembang di Indonesia, seiring dengan meningkatnya perhatian terhadap kesehatan mental peserta didik.⁹

E. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Bidayatul Hidayah karya Imam Al-Ghazali mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang komprehensif, mencakup aspek akidah, ibadah, dan akhlak. Metode pendidikan yang digunakan, seperti keteladanan, pembiasaan, nasihat, bermain, dan hukuman edukatif, mencerminkan

keseimbangan antara dimensi spiritual dan sosial. Nilai-nilai tersebut relevan untuk diterapkan dalam pendidikan Islam masa kini karena mampu membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia, berdisiplin, serta memiliki kesadaran moral tinggi.

Pendidik dan lembaga pendidikan Islam diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan klasik Al-Ghazali ke dalam proses pembelajaran modern agar tercipta keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan spiritualitas. Guru perlu menanamkan keteladanan dan pembiasaan positif sebagai bagian dari pembentukan karakter. Selain itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji penerapan nilai-nilai Bidayatul Hidayah secara empiris di lingkungan sekolah atau pesantren, sehingga konsep pendidikan klasik tersebut dapat diadaptasi secara kontekstual sesuai kebutuhan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar Pustaka ditulis mengacu kepada standar APA 6th dengan panduan sebagai berikut :

Buku :

Dr. Saifudin Amin, MA. *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An Nawawiyah*. Diedit oleh MEI Dr. Abdurrahman Misno, 2021.

Jurnal :

Aisyah, Dewi, MuhammadZiyan Naufal, dan Syibromilisi Syibromilisi. "METODE TAZKIYAT AN-NAFS AL-GHAZALI DALAM PENDIDIKAN

⁹ Rizky Gilang Kurniawan, S.Pd., *Teori dan Metode Pembelajaran: Fondasi Teoretis dan Metodologis Menuju Transformasi Pembelajaran Modern* (Lutfi Gilang, 2025).

- ISLAM UNTUK GENERASI MILENIAL.” *Khulasah : Islamic Studies Journal* 7, no. 2 (14 Juni 2025): 1–15.
<https://doi.org/10.55656/kisj.v7i2.330>.
- Bunaya, Bunaya, dan Ilham Abdul Jalil. “Character Transformation through Islamic Education: Literature Study of Al-Ghazali and Ibnu Miskawaih’s Thoughts.” *Elementaria: Journal of Educational Research* 2, no. 1 (7 Agustus 2024): 61–72.
<https://doi.org/10.61166/elm.v2i1.42>.
- Dewi Sri Wahyuni, Lilies N. Tangge, Afadil Afadil. “STUDI TENTANG DAMPAK PEMBELAJARAN YANG MENINTEGRASIKAN NILAI-NILAI MORAL TERHADAP PEMBENTUKAN KATAKTER PESERTA DIDIK: (SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW).” *SOSPENDIS : Sosiologi Pendidikan Dan Pendidikan IPS* Vol.2, no. No.01 (2024): Hal.130-137.
- Dr. Saifudin Amin, MA. *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba’in An Nawawiyah*. Diedit oleh MEI Dr. Abdurrahman Misno, 2021.
- Khusnul Khotimah, Ayu Novia Sari. “IMPLEMENTASI NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KITAB BIDAYATUL HIDAYAH DAN RELEVANSINYA PADA KONTEKS MODERNISASI.” *JANUARI : AL-FURQAN : JURNAL AGAMA, SOSIAL, DAN BUDAYA* Vol.3, no. No.1 (2024): Hal.165-180.
- Rhoni Rodin, Wahyudi Putra, Sujirman Sujirman, Murni Yanto, Beni Azwar, Ifnaldi Ifnaldi. “PENDEKATAN KLASIK DALAM TEORI ORGANISASI DAN RELEVANSINYA DENGAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM : SISTEMATIC REVIEW.” *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol.8, no. No.01 (2025): Hal. 353-366.
- Rizky Gilang Kurniawan, S.Pd. *Teori dan Metode Pembelajaran: Fondasi Teoretis dan Metodologis Menuju Transformasi Pembelajaran Modern*. Lutfi Gilang, 2025.
- Susi Susanti, Usiono. “SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW: HAKIKAT METODE PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM.” *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* Vol.4, no. No.1 (2024): Hal.28-35.
- Syed Salim Syed Shamsuddin, Muhammad Farid Wajdi Ab. Rahim, Mohammad Aizuddin Abdul Aziz. “TERMINOLOGI AL- IKHTIYĀR DALAM MAZHAB SYAFIE DAN PENENTUAN PENDAPAT MUKTAMAD: ANALISIS IKHTIYĀRĀT FIQHIYYAH IMAM AL-GHAZALI DALAM KITAB BIDĀYAT AL- HIDĀYAH.” *LexForensica* Vol.1, no. No.1 (2024): Hal.50-55.